

Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV sebagai Alternatif Bahan Ajar Berbicara di Sekolah Dasar

Anisa Fitria Kusuma Sasmita¹, Tati Sumiati², Neneng Sri Wulan³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: ¹nisafitriks@upi.edu; ²tatisumiati@upi.edu, ³neneng_sri_wulan@upi.edu

ABSTRAK

Keterampilan berbicara merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran bahasa di sekolah. Keberhasilan keterampilan berbicara siswa tidak lepas dari bahan ajar yang digunakan oleh guru sebelum memulai pembelajaran berbicara. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbicara agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 1 Tegalmunjul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis. Teknik yang digunakan yaitu tes lisan, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 24 siswa dari hasil analisis terdapat rata-rata nilai yaitu 61 dengan hasil presentase keterampilan berbicara siswa yang menunjukkan 67% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang rendah, 29% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang sedang, dan 4% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang tinggi. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul yaitu rendah, hal tersebut dikarenakan hasil presentase dengan kategori rendah lebih dominan diantara yang lain.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Bahan Ajar, Siswa*

Pendidikan adalah sebuah hal mutlak yang dibutuhkan manusia. Melalui pendidikan segala hidup manusia akan lebih terarah baik dalam masyarakat, moral, maupun pengetahuan. Maka dari itu pendidikan memiliki peranan yang penting didalam lingkungan masyarakat. Keberhasilan dalam pendidikan tak lepas dari tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Pada penyampaian proses pembelajaran dilakukan dengan sebuah bahasa lisan yang merupakan bentuk utama dalam sebuah penyampaian informasi.

Setiap manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan, maka dari itu bahasa lisan merupakan suatu hal yang penting dalam interaksi bermasyarakat dan pembelajaran. Bahasa lisan yang digunakan sebagai cara untuk dapat saling berhubungan, berkomunikasi, serta berbagi pengalaman dalam bentuk interaksi sehingga tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan mendengar. Salah

satu keterampilan yang penting digunakan pada proses pembelajaran berbahasa yaitu keterampilan berbicara agar dapat tersampaikan nya pembelajaran. Keterampilan berbicara menurut Iskandar Wassid dan Dadang (2008) dalam Nurkholis & Wulandari (2018) yaitu keterampilan yang menghasilkan sebuah proses sistem suara yang jelas untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan perasaan, maksud dan tujuan kepada oranglain.

Tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran dapat terlihat melalui keberhasilan siswa dalam keterampilan berbicara yang di milikinya. Sesuai dengan tujuan berbicara yaitu dapat menginformasikan, menyampaikan, atau melaporkan sesuatu hal kepada pendengar (Colin Widi, 2010). Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia terutama berbicara harus di kembangkan dan di tingkatkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pengembangan keterampilan berbicara difokuskan pada jenjang sekolah dasar, karena awal mulai terbentuknya sebuah keterampilan siswa yaitu pada tingkat sekolah dasar. Dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa maka terdapat beberapa faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperhatikan.

Menurut Gutara dkk., (2017) faktor kebahasaan yang menjadi sangat penting dalam keterampilan berbicara, faktor kebahasaan meliputi ketepatan ucapan atau lafal, letak tekanan atau intonasi, pemilihan kata, dan ketepatan objek percakapan. Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi kesesuaian isi atau topik pembicaraan, tatapan mata, ekspresi wajah, dan kelancaran. Guru sebagai penunjang fasilitas bagi siswa dalam proses pembelajaran dan memiliki kemampuan dalam mengelola kelas serta pelaksanaan pembelajaran dengan metode yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan bahan ajar merupakan hal yang penting sebelum terjadinya proses belajar mengajar. Menurut Ruhimat (2011) bahan ajar yaitu materi dalam kajian yang pada dasarnya berupa “isi” dari kurikulum seperti mata pelajaran atau bidang studi sesuai tema atau subtema dan rinciannya. Bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan berbicara.

Melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SD Negeri 1 Tegalmunjul kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang baik. Siswa-siswa tersebut masih kesulitan dalam menceritakan kembali cerita fiksi yang sudah dibacanya. Salah satu hal yang menyebabkan kesulitan tersebut yaitu masih adanya siswa yang memiliki

keterampilan berbicara yang kurang baik hal ini akibat kurangnya persiapan dalam menentukan perencanaan kegiatan pembelajaran, serta bahan ajar yang kurang menarik sebagai pendukung materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengembangkan bahan ajar keterampilan berbicara dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SD”.

Perumusan masalah yang peneliti ajukan pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul?” dan “Bagaimanakah bahan ajar keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul?”. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk: “Mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul” dan “Mengetahui bahan ajar keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Wiksana (2017) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan suatu fenomena dengan cara mengamati aspek-aspek tertentu untuk mendapatkan data sehingga dapat menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Maka dari itu data yang di dapatkan akan diolah dan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang di pelajari sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tegalmunjul. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan terhitung mulai dari April 2021 sampai dengan Juni 2021. Subjek yang digunakan pada penelitian sebanyak 24 orang siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Menurut Djaali (2000) instrumen penelitian adalah sebuah alat yang dapat digunakan dalam mengukur suatu objek dan mengumpulkan data mengenai sebuah variabel. Adapun instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu tes lisan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara siswa. Pengambilan data pada tes lisan dilakukan dengan cara melakukan penilaian berbicara siswa menggunakan instrumen penilaian kemampuan berbicara.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan guru mengenai keterampilan berbicara siswa dan mengetahui mengenai bahan ajar keterampilan berbicara yang digunakan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan siswa dan orangtua guna mengetahui kegiatan komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak, dan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak selama di rumah.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008) mengatakan bahwa dokumentasi adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data berbentuk dokumen berupa catatan yang sudah berlalu seperti baik berupa sumber tertulis, gambar, atau karya-karya yang dapat memberikan informasi. Secara khusus, tujuan dokumentasi dalam penelitian ini guna menunjang kelengkapan data selama penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dengan menggunakan rumus untuk menghitung nilai hasil keterampilan berbicara siswa. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor keseluruhan}} \times 100$$

(Sumber: Muslich, 2009)

Data yang akan didapatkan saat wawancara peneliti melakukan analisis terlebih dahulu terhadap jawaban subjek yang akan di wawancarai, seperti misalnya mengenai jawaban yang akan diucapkan oleh responden tersebut ternyata kurang memuaskan maka peneliti akan melanjutkan sampai dengan tahap tertentu hingga data tersebut dianggap kredibel. Pada analisis kualitatif peneliti menggunakan model Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini peneliti akan mengemukakan hasil data dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan memberikan penjelasan dalam bentuk deskriptif. Peneliti melakukan tes lisan secara daring yang dilakukan di SD Negeri 1 Tegalmunjul kelas IV B pada tanggal 12 April 2021 sampai dengan 16 April 2021. Kemudian peneliti melakukan wawancara online melalui *chat* dan telepon aplikasi *whatsapp* dengan guru kelas, tiga orang siswa, dan tiga orang orangtua siswa. Berdasarkan hasil data yang sudah dikumpulkan, maka peneliti akan membahas hasil tes lisan berbicara, dan hasil wawancara.

1. Data Tes Lisan

Peneliti telah melakukan tes lisan secara daring dengan cara peneliti mengumpulkan video satu persatu objek penelitian yang sedang menceritakan kembali teks cerita fiksi. Setelah melakukan analisis terhadap nilai kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV sesuai dengan empat indikator keterampilan berbicara yang peneliti gunakan yaitu lafal, kosakata, kelancaran, dan kesesuaian isi. Sesuai dengan indikator pendapat Saddhono & Slamet (2014) dan Rahman dkk., (2019) yang meliputi beberapa aspek yaitu lafal, kosakata, kelancaran, dan kesesuaian isi.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti akan membahas mengenai analisis perindikator dengan cara mencari rata-rata nilai dengan menjelaskan mulai dari rata-rata nilai indikator yang tertinggi sampai dengan indikator terendah kemudian memaparkan kesalahan-kesalahan yang diucapkan oleh siswa kelas IV di Sekolah Dasar, selanjutnya hasil analisis tersebut akan di deskripsikan secara detail, sebagai berikut:

a. Lafal

Kata yang dapat diucapkan oleh seseorang atau sekumpulan orang akan berbeda-beda, ada beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi hal tersebut seperti tempat tinggal, lingkungan, logat daerah tersebut dll. Pada indikator lafal nilai rata-rata yang didapat yaitu 2, pelafalan yang sering diucapkan oleh siswa yaitu seringnya bercampur dengan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang mereka gunakan. Berikut ini merupakan kesalahan yang dilakukan oleh siswa:

- 1) Kejelasan vokal atau konsonan
- 2) Tidak bercampur lafal daerah

b. Kosakata

Perbedaan kata yang dimiliki oleh siswa kelas IV dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor dalam maupun luar. Nilai rata-rata yang didapat dari seluruh siswa adalah 2 (dua). Kesalahan-kesalahan yang terdapat pada indikator kosakata yang terjadi pada 24 siswa yaitu sering menggunakan kosakata yang kurang tepat.

c. Kelancaran

Dalam keterampilan berbicara arti kelancaran merupakan kelancaran seseorang dalam berbicara secara terurut dan tidak tersendat-sendat sesuai dengan sesuatu yang diceritakan pada saat proses pembelajaran berbicara. Nilai rata-rata indikator kelancaran yang didapat dari seluruh siswa adalah 2 (dua).

d. Kesesuaian Isi

Kesesuaian isi dalam keterampilan berbicara merupakan kesesuaian yang dimaksud terdapat pada sebuah cerita yang sedang dipelajari. Nilai rata-rata pada indikator kesesuaian isi yaitu 2 (dua).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih belum baik dan belum maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan berbicara yang baik, yaitu dalam menyampaikan sebuah pikiran, gagasan, dan kemauan secara efektif (Saddhono & Slamet (2014).

Setelah mengetahui hasil dari penelitian, selanjutnya mengetahui mengenai kemampuan keterampilan berbicara siswa yang masuk ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah. Sebelumnya peneliti sudah mengelompokkannya menjadi sebuah bentuk tabel sesuai dengan tingkatan keterampilan berbicara, berikut batasan pengelompokan yang disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Batas Nilai	Keterangan
81-100	Tinggi
61-80	Sedang
40-60	Rendah

Tabel 1. Batasan Pengelompokan Nilai Keterampilan Berbicara

Berdasarkan batasan pengelompokan nilai pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa tingkatan keterampilan berbicara siswa tidak sama atau berbeda-beda. Adapun tingkatan keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini yang paling banyak adalah tingkat keterampilan berbicara dengan kategori nilai rendah yang berjumlah 16 siswa, kemudian dilanjutkan dengan kategori tingkat sedang yang berjumlah 7 siswa, dan terakhir dengan kategori tingkat tinggi yang hanya berjumlah 1 siswa, kemudian dapat disajikan kedalam bentuk diagram sebagai berikut.

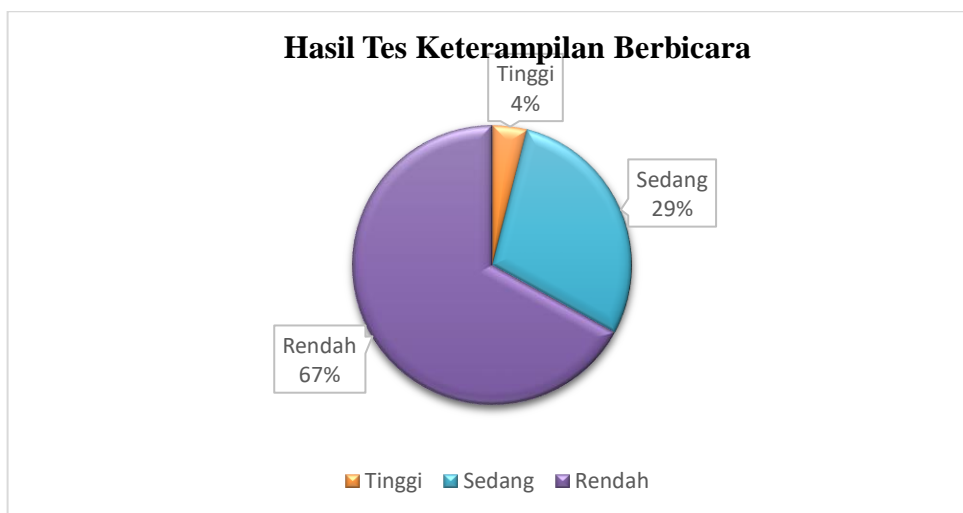


Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek sebanyak 24 siswa dari 38 siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul, dari hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara siswa berbeda-beda dengan jumlah 67% siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah, 29% siswa memiliki keterampilan berbicara yang sedang, dan 4% siswa memiliki keterampilan berbicara yang tinggi. Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul yaitu rendah, hal tersebut dikarenakan presentase rendah yang dominan diantara yang lain.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Setyonegoro (2013) yang mengemukakan bahwa salah satu tujuan berbicara yaitu dapat mengeskpresikan pikiran, gagasan, ide, imajinasi dan pendapat nya melalui berbagai cara tersebut seseorang dapat mengolah kata dengan pikirannya agar selanjutnya dapat menyampaikan sebuah gagasan, ide, atau informasi. Berkaca melalui pendapat tersebut maka tujuan berbicara seyogyanya dapat menjadikan seseorang terampil

dalam menyampaikan gagasannya atau pikirannya sehingga dapat memberikan makna kepada pendengarnya.

Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berbicara sangatlah penting untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan keterampilan berbicara siswa kelas IV yaitu rendah. Hal tersebut tentunya harus dibenahi dan diperbaiki, sebagai tenaga pendidikan tidak akan diam melihat masih terdapatnya keterampilan berbicara siswa yang rendah. Perbaikan tersebut akan dilakukan oleh tenaga pendidikan dengan berbagai cara untuk memperbaiki keterampilan berbicara tersebut, salah satunya dengan memilih bahan ajar yang baik, inovatif, serta cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Data Wawancara

Melalui wawancara dengan guru kelas IV dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran berbicara guru menggunakan metode ceramah dengan berbantu media pembelajaran berupa buku tematik, buku cerita, atau video pembelajaran. Selama aktivitas pembelajaran terdapat beberapa siswa yang masih sulit untuk berbicara di depan teman-temannya, maka dari itu untuk melatih keterampilan berbicara siswa guru memberikan sebuah hadiah atau pujian kepada siswa agar siswa dapat bersemangat selama pembelajaran dan dapat mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya.

Sedangkan melalui wawancara dengan tiga siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata kepercayaan diri siswa masih sangat rendah. Karena rasa gugup yang masih mereka miliki dan takut salah jika diminta untuk maju ke depan kelas. Selain itu persiapan guru sebelum memulai pembelajaran sangat penting karena ketika siswa dapat memahi pembelajaran yang diberikan oleh guru tentunya siswa akan percaya diri ketika mengungkapkan kembali pembelajaran yang sudah diberikan.

Selain itu berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa orangtua siswa yaitu dalam mengajarkan anak untuk berbicara ada orangtua yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari mereka. Peran orangtua dalam pertumbuhan anak khususnya untuk mengasah keterampilan berbicara nya sangatlah penting seperti misalnya orangtua yang komunikatif kepada anak akan membantu anak untuk lebih percaya diri untuk bercerita

kepada orang-orang di lingkungannya. Selain itu rata-rata mereka melatih keterampilan berbicara anak agar mau untuk berbicara di depan kelas dengan mengajarkan mereka materi yang hendak dipelajari agar anak tersebut dapat dengan percaya diri mengungkapkan materi yang sudah di pahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Tegalmunjul masih tergolong dalam kategori yang rendah, karena rata-rata skor yang di dapat oleh siswa berada dibawah batas nilai yang sudah ditentukan. Selain itu terbukti dengan hasil presentase yang menunjukkan bahwa terdapat 4% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang tinggi, 29% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang sedang, dan 67% siswa dengan kategori keterampilan berbicara yang rendah.

Pengembangan bahan ajar yang dibuat secara kreatif dan inovatif serta sesuai dengan unsur-unsur bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pada pembuatan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa akan dibuat dengan menggunakan bantuan aplikasi Microsoft Power Point dan canva yang akan disesuaikan dengan selera siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Colin Widi W. (2010). Dasar-Dasar Berbicara. Diakses dari <http://colinawati.blog.uns.ac.id>. Diunduh pada 15 April 2013.
- Djaali., dkk. Pengukuran Dalam Pendidikan. Jakarta: Program Pascasarjana, 2000.
- Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.26638/jfk.407.2099>
- Muslich, M. (2009). Melaksanakan PTK itu Mudah. Cetakan ketiga. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurkholis, & Wulandari, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd It Muhammadiyah Kota Cirebon. *HadhariyaH*, 4, 39–48.
- Rahman, M. H. P., Rani, N., Widya, M. P., & Rasi Yugatiati, M. P. (2019). *Menyimak*

- Berbicara Teori dan Praktik Teori dan Praktik* (A. Sakti (ed.); Pertama). Alqaprint Jatinangor.
- Ruhimat, Toto, dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 76.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121–131. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661>